

MEMBUDAYAKAN *QUALITY TIME* VERSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM YANG SYARAT NILAI GLOBALISASI DALAM MENGURANGI KASUS PENCULIKAN ANAK DI INDONESIA

Dr.Hj.Asfiati, M.Pd¹
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

ABSTRAK

*Indonesia adalah negara yang terdiri dari jumlah penduduk yang banyak, yaitu 270 juta jiwa. Jumlah anak-anak yang berusia 0-14 tahun sebanyak 160 juta. Jumlah anak tersebut nantinya perlu dididik dan dibesarkan agar generasi Indonesia tumbuh dan berkembang sehat dan maju. Untuk itu perlu diberikan pendidikan yang membutuhkan waktu banyak. Dan orang yang berperan dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua mestilah membudayakan *quality time* agar anak tetap selalu diperhatikan dan diberikan support penuh dalam berbuat dan bersikap. *Quality time* yang bermoral dan beradab yang bermanfaat dan mempunyai mafsadat. Hal ini dengan harapan agar anak-anak terjaga dan terhindar dari penculikan anak. Penculikan anak 2 tahun terakhir ini sohor diperbincangkan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) menyoroti kasus penculikan yang sedang marak diperbincangkan bahwa berdasarkan data yang dimiliki Komnas Anak, setiap tahunnya, sejak 2014 hingga 2017 awal, kasus penculikan anak terus meningkat. Latar belakang penculikan diklasifikasikan menjadi lima. Diculik untuk diadopsi secara ilegal, untuk balas dendam atau meminta tebusan, dipekerjakan secara paksa menjadi anak jalanan, pembantu rumah tangga dan pengemis, untuk eksploitasi seks komersial dan tidak menutup kemungkinan juga untuk penjualan organ tubuh. Untuk itu kewaspadaan orang tua sangatlah penting. Melalui *quality time* dapat dihindarkan dan pendidikan versi konsep Islam sesuai dengan Almaidah 49, Ali Imran 30 dan Almunafiqun ayat 4. *Quality time* penting juga mengikuti globalisasi karena anak kelak besar dan hidup di dunia yang semakin mengglobal. *Quality time* yang dilakukan dengan konsep Pendidikan Islam syarat dengan dunia global. Budaya *quality time* adalah budaya yang menggerakkan dan menghargai setiap insan dan anggota keluarga, demi masa depan Islam.*

Kata kunci: *Quality time, Pendidikan Islam, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi yang membawa perubahan. Generasi mestilah memiliki latar belakang psikologis, lingkungan, kematangan dan ketenangan suasana hati. Untuk itulah penting dibangun suasana yang mendukung latar belakang kehidupan yang penuh dengan harmoni. Suasana harmoni berawal dari lingkungan keluarga yang pada akhirnya berimpact terhadap lingkungan di mana anak hidup dan berkembang. Lingkungan tersebut

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Sumatera Utara Indonesia

mestilah dibangun jauh dari *traumatic, broken home* hingga ketidaknyamanan agar anak betah dan bahagia di rumah. Dan janganlah menjadi masalah *epidemic* bagi generasi muda yang mengancam kehidupannya guna mencapai kebahagiaan. (Maria Ulfah Anshor: 2010). Kebahagiaan tersebut merupakan tugas utama orang tua. Orang tua berusaha menciptakan suasana yang selalu dinantikan dan diidamkan anak. Suasana yang tenang, damai, aman dan selalu diikutsertakan.

Kehidupan keluarga yang saling menghargai dan saling menciptakan kebermaknaan menjadikan anak merasakan kebutuhan hidup, baik sosial, biologis dan psikologis anak terpenuhi, sehingga anak tidak mencari lingkungan lain di samping lingkungan keluarganya. Dengan demikian orang tua mestinya memiliki waktu yang cukup untuk anak dan untuk seluruh anggota keluarga. Waktu cukup dan terpenuhi tersebut adalah di mana orang tua memberikan perhatian penuh, kebahagiaan cukup, bimbingan terarah, pendidikan yang bagus yang semua itu membutuhkan waktu yang bermakna. Pemaknaan waktu ini dalam lingkungan keluarga lebih dikenal dengan *quality time*.

Quality time bermakna yakni dengan adanya kualitas waktu yang berhubungan dengan waktu atau keadaan dan kondisi di mana setiap anggota keluarga menekankan arti pentingnya kebersamaan dan kebermaknaan dalam suasana keluarga. Dengan demikian setiap anggota keluarga mestinya melakukan berbagai hal sehingga suasana keluarga saling membutuhkan dan memberi pengaruh untuk kebaikan. Yang pada akhirnya anak mengharapkan adanya keharmonisan dan fleksibel hidup antara ayah dan ibu, ibu dan anak, anak dan ayah begitu sebaliknya saling keterhubungan.

Membudayakan *quality time* dapat mengurangi penculikan anak. Penculikan anak yang akhir-akhir ini marak terjadi baik di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Penculikan anak sudah merupakan kasus internasional dengan berbagai modus. Modus tersebut bisa saja karena anak tidak mendapatkan perhatian orang tuanya sehingga masa kecil dan masa bermainnya didapatkannya dari lingkungan seusianya sehingga membawa anak jauh dari pantauan keluarga. Saat kelengahan inilah anak dapat teralihkan hati dan pikirannya sehingga saat bersamaan dengan tidak sadar adak dapat dibawa oleh orang yang nota bene menculik anak. Di Indonesia angkanya adalah sangat tinggi. "Dari tahun 2010-2014 ada 472 kasus, (Liputan6.com, Selasa (21/7/2015). "Rata-rata 100 kasus per tahun," Sementara, pada 6 bulan pertama 2015, jumlah penculikan mencapai puluhan kasus. Jumlah kasus penculikan anak di Indonesia sudah mencapai 40 kasus.

Guna menghindari penculikan anak salah satu hal sederhana dan tidak banyak modal dapat dilakukan oleh orang tua, yakni dengan menjalin keharmonisan dalam keluarga. Keharmonisan dalam keluarga berdasarkan versi konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mengajarkan agar selalu memprioritaskan keluarga di atas segalanya. Walaupun dengan kesibukan apapun bukan berarti harus mengabaikan keluarga yang sudah dibangun. Memprioritaskan keluarga di atas pekerjaan, dengan begitu akan mendapatkan *quality time* bersama keluarga tercinta.

Pendidikan Islam mengajarkan adanya perencanaan dalam setiap aktivitas. Untuk itu keluarga ada baiknya membuat jadwal keluarga dengan cara musyawarah atau diskusi dengan anggota keluarga lainnya. Selipkanlah waktu untuk berkumpul dalam keluarga dalam jadwal yang telah disepakati tersebut.

Cara ini memang terbilang aneh, tapi mungkin akan membantu bagi setiap orang yang mempunyai anggota keluarga yang super sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dengan adanya jadwal keluarga mungkin akan membantu untuk mendapatkan *quality time*. Tetapi anda jangan lupa untuk membuat jadwal keluarga dengan tidak memberatkan salah satu anggota keluarganya. Jadwal keluarga dibuat berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu..

Selanjutnya Islam juga mengajak agar ada waktu untuk bersosialisasi dengan semua anggota keluarga. Dengan bersosialisasi mendapatkan beberapa ide untuk dilakukan, baik untuk merancang suatu kegiatan dalam hal pekerjaan ataupun ide lain untuk diobrolkan. Bersosialisasi dengan anggota keluarga menjadikan sesama anggota keluarga akan terasa lebih dekat dan harmonis.

Waktu yang lain juga diajarkan oleh konsep pendidikan Islam yakni dengan *rihlah*. Salah satu *rihlah* yang tepat adalah mencari tempat hiburan/rekreasi ke alam dunia ciptaan Allah, sebagai ungkapan rasa syukur. Liburan dengan cara *rihlah* ke tempat-tempat rekreasi yang disukai anggota keluarga. Dengan rekreasi, mungkin tidak akan kehabisan kata untuk diobrolkan karena biasanya tempat-tempat rekreasi menyimpan banyak sekali hal-hal yang patut untuk dibicarakan.

Selanjutnya *quality time* berdasarkan konsep Islam adalah silaturahmi. Menghubungi keluarga yang jauh berarti mengundang anggota keluarga berbicara dan untuk lebih mengetahui keadaan anggota keluarga yang jauh tersebut sehingga kebersamaan dinikmati. Meningkatkan *quality time* bersama keluarga seperti menonton bersama, makan bersama dan bermain bersama. *Quality time* memang sangat penting sekali untuk dilakukan dalam rangka menciptakan persaudaraan dan mengisi kesempatan kebersamaan sehingga usaha untuk menyendiri jauh dan peluang untuk diculik dapat dihindari.

Dalam hal ini guna menilik jauh arti pentingnya *quality time* demi kemashlahatan anak dan keluarga ada baiknya ditelusuri konsep pendidikan Islam yang mengajak setiap insan untuk meluangkan waktu bagi keluarga khususnya untuk anak. Konsep pendidikan Islam yang dimaksud adalah tetap dalam kondisi mengikuti kemajuan dan globalisasi yang tentunya syarat dengan nilai-nilai Islami. Guna menyimpulkan suatu format *Quality Time* Versi Pendidikan Islam Syarat Globalisasi tentunya tersusun dengan banyak terjadinya beberapa aksi-aksi. Di mana secara teori ada aksi maka muncullah reaksi. Namun untuk menghilangkan reaksi yang negatif disusunlah format *quality time* versi Konsep Pendidikan Islam dengan membahas sub bab-sub bab berikut.

KASUS PENCULIKAN ANAK DI INDONESIA

Kasus penculikan anak menggemparkan publik. Banyaknya kasus penculikan anak mengingatkan para orangtua untuk waspada terhadap keselamatan anak. Berdasarkan laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2015 dan 2016, kasus anak yang terpapar terorisme meningkat dari 180 kasus menjadi 256 kasus. Tentang radikalisme dan terorisme, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan 42% kasus anak yang terpapar terorisme dari 2015 ke 2016. Jumlahnya mencapai 180 kasus pada 2015 dan meningkat menjadi 256 kasus pada 2016. (www.kpai.go.id)

Data lain juga menyebutkan bahwa berdasarkan data yang dimiliki Komnas Anak, setiap tahunnya, sejak 2014 hingga 2017 awal, kasus penculikan anak terus meningkat. Latar belakang penculikan diklasifikasikan menjadi lima. Diculik untuk diadopsi secara ilegal, untuk balas dendam atau meminta tebusan, dipekerjakan secara paksa menjadi anak jalanan, pembantu rumah tangga dan pengemis, untuk eksploitasi seks komersial dan tidak menutup kemungkinan juga untuk penjualan organ tubuh. Pada tahun 2014, data kasus penculikan anak yang masuk ke Komnas Anak sebanyak 51 Kasus. Dari 51 kasus tersebut, 6 kasus di antaranya merupakan penculikan bayi. Ketua Umum Komnas Anak, Arist Merdeka Sirait, mengatakan pada 2015, kasus penculikan anak yang masuk ke lembaganya sebanyak 87 kasus. Latar belakang kasus penculikan anak itu juga bermacam-macam. "Adopsi ilegal 21 kasus, dipekerjakan secara paksa 25 kasus, seksual komersial 24 kasus, dan balas dendam atau tebusan 17 kasus," kata Arist, Jumat, 24 Maret 2017. Untuk tahun 2016, menurut Arist, jumlah kasus penculikan anak menjadi 112 kasus. Dengan perincian adopsi ilegal sebanyak 32 kasus, dipekerjakan secara paksa 27 kasus, seksual komersial 24 kasus, dan balas dendam atau meminta tebusan sebanyak 29 kasus. "Untuk tahun 2017, yang dihitung sampai bulan Januari hingga Maret terdapat 23 kasus penculikan. Latar belakangnya yaitu, adopsi ilegal 6 kasus, dipekerjakan secara paksa 9 kasus, seksual komersial 4 kasus, dan balas dendam atau minta tebusan sebanyak 4 kasus.

Dari kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, memang saat ini, penculikan berlatar belakang penjualan organ tubuh belum ditemukan. Namun tak menutup kemungkinan itu terjadi. Jadi para orangtua diharapkan untuk terus waspada.

Banyaknya jumlah kasus penculikan anak di Indonesia seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia, karena selama ini hak anak-anak belum sepenuhnya didapatkan di negara ini. Banyak kasus kekerasan terhadap anak masih sering terjadi, Indonesia belum bisa dikatakan sebagai negara aman untuk anak-anak. Pemerintah harus memperhatikan kekerasan terhadap anak di Indonesia tak lepas dari minimnya edukasi terhadap masyarakat. Terutama para orangtua. Anak kelak memikul tanggung jawab berbangsa. Beri hak tumbuh kembang anak. Jangan sampai Indonesia dicap sebagai negara gagal melindungi anak. Untuk itu mulailah dari lingkungan kecil dengan kegiatan sederhana namun bermutu dan bermakna. Kondisi ini dapat ditindaklanjuti dengan banyak cara, salah satu adalah meluangkan waktu untuk anak dan keluarga, yang sering dikenal dengan *quality time*. *Quality time* senjata ampuh dalam melakukan *redukasi* terhadap anak dan orang tua. *Redukasi* yang bernuansa Islami dengan format Pendidikan Islam. Berikut dideskripsikan *quality time* Versi Konsep Pendidikan Islam Syarat Nilai Globalisasi yang Islami.

QUALITY TIME VERSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan setiap warga pendidikan dengan berbagai cara baik dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, Pendidikan Islam berorientasi pada nilai *spritual* dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf: 1986 , 2). Nilai *spritual* yang dimaksud adalah bahwa konsep Pendidikan Islam mengajarkan agar selalu beribadah dengan jiwa yang tenang seraya bermunajat kepada Tuhan, menghendaki kebebasan pikiran. Jiwa yang tenang pikiran yang bebas mestinya juga harus sesuai dengan syariah Islam, dan pendidikanlah sebagai kompas yang mengatur dan menghantarkan kepada perilaku syariat tersebut.

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. (Abdurrahman an-Nahlawi: 1995, 26) Manusia yang berperilaku sesuai syariah niscaya mampu menguasai diri dan mengontrolnya demi melaksanakan aktivitas selanjutnya. Manusia yang mempunyai tata aturan maka lahirlah kehidupan yang harmoni dan bernuansa kasih. Dengan begitu pendidikan berupaya menjadikan setiap miniatur kehidupan di mana pendidikan bukanlah hanya sekedar latihan. Pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*",tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. (Roehan Achwan:1991, 50) Dalam hal ini setiap insan diharapkan dalam hidup dan kehidupannya memanfaatkan nafas dan jasadnya hanyalah untuk berbuat baik dan bermanfaat kepada siapa pun. Di mana pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sama halnya dengan pendidikan Islam dalam sistem kekeluargaan yang intinya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia". (Azyumardi Azra:1996, 15-17).

Pendidikan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat dapat dilakukan dari lingkungan yang syarat kekeluargaan. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman yang cenderung kepada globalisasi. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Kelompok-kelompok serta sistem masyarakat dan keluarga tersebut mampu berkharisma melalui interaksi sosial yang memiliki kesepahaman dan persaudaraan. Apabila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, maka akan timbul kelompok sosial (Soerjono Soekanto: 1992,47). Kelompok sosial inilah sebagai lingkungan pendidikan bagi anak dan harus sesuai dengan peradaban Islami. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan

masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan keluarga didesain dengan cinta kasih dan sayang. Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern yang mengglobal. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern melalui tata nilai keluarga yang Islami. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan"(H.A.R.Tilar:1998, 245).

Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Untuk itu dalam konsep pendidikan Islam dengan membudayakan *quality time*, yang penting diperhatikan adalah orangtua dan elastisnya waktu yang syarat dengan nilai yang mengglobal. Dalam kurikulum *quality time* yang mesti diberikan pada anak baik di keluarga dengan pendidikannya adalah *core curriculum*. Yang dirancang antara lain:

1. *Explanatory documents*
2. *Specific and clearly communicated*
3. *A study plan*
4. *A set of cassettes*
5. *A set of binders.* (Marianne Raynand:2010,69).

Melalui perancangan yang ditulis sesuai dokumen sehingga disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman, selanjutnya disusun suatu komunikasi yang khusus dan jelas untuk selanjutnya dibangun suatu pembelajaran dan disatukan guna dituliskan bersama. Untuk itu banyak hal yang mesti dilakukan orangtua pada anaknya untuk mengantisipasi terjadinya penculikan terhadap anak. Untuk mencegah terjadinya penculikan.

Pertama, yang harus dilakukan orangtua dengan menanamkan sikap waspada sejak usia dini kepada anak-anaknya.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا

الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧٠﴾

dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Analisis ayat ini menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang dituntut dari kita untuk senantiasa berhati-hati, selalu waspada dan mawas diri. *Pertama*, waspada dan mawas diri dari segala bentuk kemaksiatan agar terhindar dari murka dan azab Allah. *Kedua*, waspada dan berhati-hati terhadap musuh, baik musuh yang nyata maupun musuh yang tidak nyata.

Dalam hal ini Allah memberi peringatan kepada setiap manusia agar senantiasa mawas diri dan berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku agar terhindar dari ancaman azab dan hukuman Allah swt. Allah mengingatkan,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا

وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu agar mawas diri terhadap siksa-Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”(QS. Ali Imran: 30).

Lebih tegas lagi Allah mengingatkan,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ

مِنْكُمْ لِيُؤَاذُوا الَّذِينَ تَخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS. An-Nur: 63).

Betapa masih banyak yang kita lakukan justru mengundang datangnya murka dan azab Allah swt. dengan beragam bentuk penyelewengan moral, penodaan akan kesucian agama, dan pelecehan akan ajaran-ajarannya. Terkadang tidak sedikitpun dari peringatan Allah membuat kita bersikap lebih *hadzar* lagi dalam bertindak dan berperilaku.

Tuntutan *hadzar* yang kedua sangat relevan dengan kondisi dunia Islam saat ini yang menjadi rebutan para agresor. Sungguh, peringatan Allah agar kita senantiasa meningkatkan kewaspadaan terhadap musuh-musuhNya, sangat layak untuk dicermati dan dijadikan landasan bagi setiap sikap dan tindakan kita. Bahkan, sejak awal Allah sudah memperingatkan RasulNya untuk dijadikan teladan. “Dan hendaklah kamu (Muhammad) memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (Ahli Kitab). Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Ma’idah: 49).

Begitu juga terhadap orang-orang munafik. Dengan tegas Allah memperingatkan RasulNya agar waspada dan berhati-hati terhadap kepalsuan dan makar mereka.

❦ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْ لَهُمْ خَشَبٌ مِّنْ سِنْدَةٍ ۖ يُحْسِنُونَ
كُلَّ صِيحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ ۗ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

“Dan apabila kamu melihat mereka (orang-orang munafik), tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar (maksudnya adalah: menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)

Dari banyaknya ayat alquran yang mengajarkan kepada kehati-hatian, sebaiknya orangtua menyempatkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka. *Quality time* sangatlah dianjurkan dengan memberikan nasehat-nasehat dan petuah-petuah oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari bahkan disela-sela kesibukan. Untuk itu orangtua mestilah mengajak anak untuk *skeptis* dan kritis terhadap orang lain.

Kedua, orangtua memberi pemahaman pada anak, bahaya bisa saja terjadi di lingkungan sekitarnya. Anak juga harus diajarkan untuk menghafal identitas diri, seperti nama panjangnya, nama lengkap ayah ibunya, hingga alamat rumahnya. Selain itu, ajarkan juga pada anak agar dapat menghafal nomor telepon rumah, nomor telepon keluarga, dan juga anggota keluarga lainnya. "Orang tua harus berani mengatakan tidak pada pemberian, ajakan, atau bujuk rayu orang lain yang tak dia kenali.

Ketiga, Anak juga perlu diajarkan agar tak langsung percaya pada orang yang tak dikenal, apalagi yang mengaku sebagai suruhan ayah, ibu, atau keluarga lainnya. "Dalam lingkungan sekolah, ajarkan anak untuk selalu berangkat dan pulang bersama temannya, jangan sampai sendirian. Orangtua diharapkan dapat membekali anak jika dalam kondisi darurat atau di bawah ancaman penculikan, seperti diajarkan berteriak, menggigit, menendang, berlari sambil meminta pertolongan dalam keadaan bahaya. Orangtua pun sebisa mungkin mendampingi anak kemanapun perginya. Jika tak bisa, orangtua harus melimpahkan tugas ini pada orang-orang yang bisa dipercaya dengan tetap meningkatkan kewaspadaan. Orangtua harus mengajarkan keterbukaan pada anak. Ajak anak untuk dapat menceritakan bagaimana lingkungan sekolahnya atau kondisi tempatnya bermain. Orang tua harus menjalin komunikasi dengan tempat sekolah anak untuk menghindari penculik menjalankan aksinya dengan berpura-pura menjemput anak. "Jangan biarkan anak-anak lepas dari kontrol orangtua. Orangtua diharuskan pula untuk selalu waspada dan mengawasi orang-orang yang berada di sekeliling anak, seperti pedagang keliling, pengemis atau orang lainnya yang tak dikenal.

QUALITY TIME DALAM GLOBALISASI DUNIA YANG ISLAMI

Keluarga adalah harta yang paling berharga yang Allah titipkan kepada umat manusia sebagai amanah di dunia dan akhirat. Memiliki keluarga yang saleh ibarat memiliki miniatur surga yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Keluarga adalah tempat

berteduh paling nyaman dari segala kelelahan rutinitas, dan menjadi sumber energi untuk mengisi keimanan dan menjadi muara untuk berbagi cinta dan kasih yang memang Allah fitrahkan kepada manusia.

Dalam dunia yang semakin mengglobal konsep Islam mengajak setiap keluarga untuk menguatkan fondasi rumah tangga melalui komunikasi yang baik yakni dengan menerapkan *quality time* secara maksimal sesuai dengan versi konsep Islam. Allah telah memberikan waktu selama 24 jam dalam sehari. Setiap hamba wajib bersyukur manakala mampu memanfaatkan waktunya dengan bijaksana.

Dalam konsep Islam terdapat hak-hak yang mesti dipenuhi keluarga, yakni kebutuhan yang tak nampak oleh mata yang dapat dilakukan dengan *quality time*. Karena sesungguhnya dengan *quality time* yang bijaksana anak akan merasakan keterlibatan dalam keluarga sehingga waktu untuk bermainnya yang tidak bermanfaat dapat dihindari dan menghindari peluang penculikan juga. Untuk itu dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menerapkan parenting Islami dengan cara beribadah bersama. Di lingkungan keluarga dapat dilakukan salat Subuh berjamaah atau pada saat *weekend* sepanjang waktu salat fardhu dapat dilakukan berjamaah mulai Subuh hingga Isya, yang berarti *quality time* tidak hanya mendekatkan diri dengan sesama anggota keluarga namun juga menambah keimanan dan kecintaan keluarga kepada nilai-nilai ajaran Islam.
2. Liburan demi menerapkan parenting Islami. Berlibur tidak harus mahal dan jauh. Berlibur diharapkan memanfaatkan *quality time* bersama keluarga yakni dapat me-*refresh* kembali jiwa dan raga dari lelahnya rutinitas. Anak sangat memanfaatkan waktu yang berharga dengan berlibur bersama keluarga di mana masing-masing keluarga dapat bercerita bersama saling memberikan *support* dan dapat saling belajar dan mengaitkan hati. Melalui berlibur juga dapat bersyukur ciptaan Allah SWT. Di mana setiap manusia mengenal Tuhannya baik dalam kesibukan apapun. *Allah in keeps in duty. He will make a way for him.* (Talib Jalil: 2015, 115).
3. Olah Raga Bersama. Keluarga dapat melakukan kegiatan bersama dan menjadikan moment tersebut untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga dengan santai. Keluarga tidak hanya memanfaatkan *quality timenya* dengan keluarga dan menjalin keakraban namun dapat juga menyehatkan badan.
4. Biasakan untuk makan bersama keluarga. Orang tua dianjurkan untuk membiasakan keluarganya untuk makan bersama, sebab dengan makan bersama keluarga dapat saling berbagi cerita mengenai pengalamannya dalam sehari dan bertukar pikiran tentang banyak hal. Bercerita dengan cara Islami dibudidayakan yakni dengan cara; membagi kisah-kisah kemenangan kaum muslimin, sehingga anak dapat mengambil hikmah dari kepahlawanan, dapat diceritakan saat makan bersama. (Jawdah Muhammad Awwad)
5. Tetapkan minimal satu hari untuk bersama keluarga. Dalam seminggu usahakanlah untuk menetapkan satu hari untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan bertatap muka secara langsung. Keluarga dapat melakukan *quality time* dengan melakukan banyak hal secara bersama-sama misalnya membaca buku, menonton tv, diskusi dan memasak secara bersama-sama.

6. Meminimalisasi penggunaan gadget. Usahakanlah ketika bersama keluarga gadget tidak lagi dilakukan secara fulltime karena dapat mengurangi komunikasi dengan anggota keluarga lainnya yang menyebabkan saling kerja sendiri.

Disimpulkan Islam sangat mengharapkan agar *quality time* dibudayakan dalam setiap moment keluarga guna mendekatkan diri antara sesama keluarga lainnya. *Quality time* menjadikan keluarga lebih hangat kecintaan terhadap keluarga semakin bertambah. Jikalau *quality time* diabaikan dikhawatirkan hubungan keluarga nantinya dapat menjadi renggang sehingga berdampak tidak baik bagi anak. Jika hubungan keluarga sudah dingin maka sering kali terjadi *misscommunication* yang akhirnya berdampak pada timbulnya masalah baru dalam keluarga. Masalah baru tersebut dikhawatirkan anak mencari dunianya sendiri, sehingga lari dari lingkungan keluarga yang menghayutkan diri dan pikiran menyebabkan lalai dengan waktu.

Dengan demikian *quality time* sebaiknya dilaksanakan, sebab sejalan terlaksananya *quality time* tersebut saat itu juga mempersiapkan anak-anak menjadi generasi yang berilmu generasi yang sabar dan generasi yang sadar. (Mohammad Fauzil Adhin:2016).

Setiap waktu diisi dengan yang bermanfaat itulah melahirkan ilmu. Saat ilmu disampaikan dan didiskusikan seraya berupaya untuk mencermatinya itulah sabar dan ketika kita terlibat didalamnya sesungguhnya dilakukan dengan kesadaran. Jika manusia berilmu, sabar dan sadar maka kriminalitas dapat dihilangkan, Kriminalitas penculikan anak, artinya anak itu sendiri mampu untuk mengontrol diri dengan pantauan orang tua melalui pondasi Islami, yang terus mengikuti globalnya dunia.

PENUTUP

Setiap kehidupan mempunyai aktivitas masing-masing. Demikian adanya dengan kehidupan dalam keluarga, negara dan dunia. Inti dari kehidupan ini sesungguhnya adalah kemanfaatan dan kenyamanan. Islam memberikan kontribusi kepada setiap umatnya dalam setiap sikap dan kehidupan. Sikap dalam berkeluarga, sebaiknya diciptakan keharmonisan, Dalam bersahabat mestinya dipupuk akselerasi dan persaudaraan. Begitu juga dalam menumbuhkembangkan anak, anak sangatlah menginginkan kenyamanan. Kenyamanan lahir dari lingkungan di mana anak hidup tumbuh dan berkembang. Anak ingin hadir dalam setiap kehidupan keluarganya. Anak tidak ingin diculik. Anak tidak ingin didiskriminasi. Anak tidak ingin tidak memiliki rasa kedamaian dan keamanan. Dari itu pentinglah kiranya membudayakan suatu hal yang bermakna dan syarat dengan perkembangan globalisasi yang dalam koridor keislaman. Islam dalam berpendidikan, Islam dalam keharmonisan, dan Islam dalam pemanfaatan waktu. Waktu yang diidentik dengan nafas, jiwadan uisa, mestinlah dijalani sesuai dengan misi dan kaedahnya. Waktu ibu untuk taat dan patuh terhadap suaminya. Waktu anak yang hormat dan santun kepada orang tuanya, waktu semua keluarga yang *abid* terhadap Tuhannya. Dan untuk menjadi *abid* itu sendiri mesti adanya jiwa yang bersih agar perjalanan *quality time* dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu dan keadaan jiwa yang suci. Disimpulkan bahwa *quality time* dapat dibudayakan oleh ibu, anak dan ayah. *Quality time* dapat berhasil sehingga tidak menimbulkan penculikan anak, kekerasan dalam rumah tangga dan kriminalisasi dalam lapisan masyarakat mesti diawali dengan kebersihan hati dan jiwa.

Bersih berarti *quality time* adalah untuk mengosongkan diri dari nafsu dan mengisi diri dengan cara menghiasi diri dengan cara membiasakan diri untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Jika hati diisi dengan sikap atau perbuatan baik maka akan terhindar dari frustrasi, gelisah iri hati yang menyebabkan mencari dunia di luar lingkungan keluarga sendiri. Saat lalai saat itu syaitan berupaya membujuk dan mau dibujuk sehingga dibawa oleh atau diculik oleh mereka-mereka yang membujuk.

Jadi *quality time* dengan berbaagai kegiatan dapat diisi hati yaitu antara lain: *taubah* (mohon ampunan), *khauf* (takut), *raja'* (optimis memperoleh karunia Allah), *zuhud* (tidak terkait dengan materi), *sabar* (tidak memaksakan diri untuk memperoleh sesuatu, *ridha* (menerima dengan rela hati) dan *muraqabah* (merasa diawasi Allah). Dengan demikian seseorang akan dapat menghiasi dirinya dengan butir-butir mutiara akhlak dan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, selanjutnya dilakukanlah penghayatan rasa yang merupakan suatu kebiasaan dan kesadaran yang mendalam untuk mencintai Allah.

Berdasarkan huraian di atas, disimpulkan bahwa Islam mengajak setiap manusia mempunyai waktu yang luang untuk keluarga dengan hati dan perilaku yang bersih. Dalam konsep Pendidikan Islam *quality time* dapat dilakukan dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep Pendidikan Islam tersebut mengandung sabar, sadar dan ilmu. Membudayakan *quality time* dapat mengurangi penculikan anak. *Quality time* dapat dilakukan di rumah, di mesjid, di tempat rihtah dan setiap aktivitas kebersamaan ibu dan anak, ayah dan bunda, kakak dan abang. Dengan demikian terhindarlah penculikan anak yang akhir-akhir ini marak terjadi salah satu penyebabnya karena keluarga tidak memperhatikan anak-anak mereka di mana bermain tanpa pantauan orang tuanya. Untuk itu agar Indonesia bebas dari kasus penculikan anak berikanlah perhatian penuh sesuai dengan pendidikan Islam dan selalu mengikuti budaya glonal yang Islami. Anak yang dapat perhatian dari orang tuanya mulai masa kecil hingga dewasa menjadikan anak mengakui betapa pentingnya keluarga dan waktu bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, *Dar al-Fikr al-Mu'asyr*, Beirut- Libanon., Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jawdah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Bandung: Gema Insani, tt.
- Maria Ulfah Anshor, *Parenting With Love Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, Bandung: Mizan, 2010.
- Marianne Raynand, *Quality Time ESL*, New York: Universe Inc, 2010.
- Mohammad Fauzil Adhin, *Positive Parenting, Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positive Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2016.
- Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education"*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.
- Soerjono. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press. 1992
- Talib Jalil, *On Entering Deen Completely*, New York, Morc Mercifull, 2015.